

STRATEGI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN ALHIKMAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI DI BINANGUN SINGGAHAN TUBAN

Muhammad Ripin Ikhwandi¹, Suyadi², Tri Vida Kurniawati³

¹ Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, mripinikhwandi@gmail.com

² Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, suyadi@gmail.com

³ Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, trividakurniawati@gmail.com

Abstrak : Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya sebagai suatu upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual-oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung didalamnya. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan setiap aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahannya. Hal itu juga berarti pula bahwa beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan Islam akan semakin berat. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat. Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

Kata kunci: Pondok Alhikmah, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya sebagai suatu upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak,

beretika, dan estetika melalui proses transfer of values yang terkandung didalamnya. Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia seperti yang dimaksud diatas, merupakan proses yang padu dan komprehensif. Masyarakat ingin diarahkan menjadi masyarakat yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi , namun tidak meniscayakan aspek normatif yang begitu jelas pula peranannya dalam menentukan suatu model kehidupan sosial yang humanis.

Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan setiap aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan. Hal itu juga berarti pula bahwa beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan Islam akan semakin berat. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat. Memasuki abad ke-21, berbagai perkembangan dan perubahan telah dan sedang terjadi dengan sangat cepat dalam semua aspek kehidupan manusia. Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Disinilah keunikan pondok pesantren yang masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik dan kebutuhan mental spiritual manusia.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal. Kekuatan otak , hati dan tangan , merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/work-shop yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholis Madjid, «semboyan mewujudkan masyarakat madani akan terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern». Penilaian Nurcholis Madjid itu merupakan penilaian bersyarat, artinya pesantren harus tanggap terhadap perkembangan dunia modern. Persyaratan ini sebenarnya berfungsi juga sebagai tantangan yang perlu direspon oleh pesantren. Pesantren tidak bisa mengelak dari tanggung jawab menghadapi tantangan tersebut karena jika mengelak, resiko yang ditanggung pesantren

tidaklah kecil. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak «ketinggalan kereta» agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan. Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti transfer of knowledge. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai «lahan» pengembangan ilmu agama. Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator.

PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam¹Lembaga pendidikan ini keberadaannya di Indonesia sudah lama dan pengaruhnya terhadap masyarakat terutama di pedesaan sangat kuat. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang artinya hotel atau asrama.² Tempat tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kyai atau masjid. Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri*, kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi kata *pe-santri-an*, kemudian berubah menjadi *pesantren* yang berarti tempat santri. Sedangkan kata *santri* sendiri berasal dari kata *shastra* (*i*) dari bahasa Tamil (India) yang berarti *ahli buku suci (Hindu)*. Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Istilah *santri* juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari *abangan*.³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang pembelajarannya didasarkan pada kitab-kitab klasik dalam bentuk bahasa Arab yang ditulis

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

¹ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 2

² M. Yakub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Bumi Aksara, 1983), hlm. 35

³ Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 172

oleh ulama'-ulama' terdahulu, dimana para santri tinggal bersama dalam sebuah kelompok yang dilengkapi dengan asrama, masjid/mushola dengan kyai sebagai tokoh sentralnya.

Adapun awal mula terbentuknya pondok pesantren bermula ketika adanya seorang kyai yang dipandang memiliki kharisma serta keilmuan yang tinggi. Kemudian datanglah beberapa orang (santri) yang ingin belajar agama dan turut bermukim ditempat tersebut. Lalu terjadilah interaksi yang semakin lama semakin besar sehingga terbentuklah sebuah kompleks disekitar kyai yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan pondok.

Dari waktu kewaktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, namun seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat maka semakin lama fungsi pesantren akan mengikuti tuntutan masyarakat pula.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra setidaknya menawarkan adanya tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:⁴

- a) Transmisi ilmu pengetahuan Islam (transmission of Islamic knowledge)
- b) Pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition)
- c) Reproduksi ulama' (reproduction of ulama')

Bahkan dilihat dari sisi kinerja kyainya, fungsi pesantren cukup efektif sebagai perekat dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional dan nasional. Oleh karenanya, tidak dapat diragukan lagi bahwa kyai dapat memerankan peranannya sebagai "*cultural broker*" (pialang budaya) dengan cara menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan (bil lisan) dan tindakan (bil hal).⁵

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu :⁶

- A. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.

⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 89

⁵ *Ibid.*, hlm. 90-91

⁶ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta:

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam., 2003), hlm. 37

B. Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang diterapkan sebagai ciri utama pembelajaran di pondok pesantren.

1) Metode sorogan

Sistem ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadilah interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal.⁷

2) Metode wetonan/bendongan

Metode ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk mengelilingi kyai yang sedang membacakan kitab, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan dan menjelaskan.

3) Metode musyawarah/bahtsul masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya

4) Metode pengajian pasaran.

Metode ini merupakan kegiatan belajar santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu.

5) Metode hapalan (muhafazhah)

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

⁷ *Ibid.*, hlm. 40

Metode hapalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks.

6) Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dibawah bimbingan kyat/ustadz.⁸

Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Di Era Globalisasi

Sekarang ini kecenderungan masyarakat telah berubah padahal lulusan dari pesantren tidak banyak berubah. Pokok permasalahannya bukan terletak pada potensi pesantren yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran. Sekarang ini yang menjadi ukuran masyarakat adalah masalah yang menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak begitu diperhatikan sama sekali dalam materi pendidikan pesantren. Kini pesantren menghadapi tantangan baru seiring dengan seiring dengan perubahan zaman, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.⁹

Globalisasi yang melanda masyarakat dunia saat ini, selain membawa motivasi yang tinggi terhadap lembaga pendidikan khususnya pesantren untuk mengembangkan potensinya juga merupakan suatu bentuk tantangan yang perlu diantisipasi dengan serius agar keberadaan lembaga pendidikan khususnya pesantren agar tetap bisa eksis di tengah perubahan dunia tersebut.

Memang situasi global tersebut selain menimbulkan dampak positif, yakni semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu manakala informasi yang dimuat adalah informasi yang merusak moral.

Strategi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan

⁸ *Ibid.*, hlm. 47

⁹ Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratis*, (Jakarta: Erlangga,

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

2002), hlm.201

sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*work-shop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat

Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak "*ketinggalan kereta*" agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya, yaitu:¹⁰

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama'. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.

Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan "*daya tawar*" untuk melakukan berbagai perubahan yang berarti.\

Dalam menghadapi era globalisasi ini, K.H. Wahid Zaini menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu:¹¹

¹⁰ <http://www.pikiran-rakyat.com> 7 Mei 2017, *Pesantren dan Globalisasi*

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

¹¹A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm. 103-106

- 1) Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan invator masyarakat.
- 2) Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
- 3) Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
- 4) Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
- 5) Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan takwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardh.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya.¹² Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau segala tertentu.¹³ Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau penelitian yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi bersifat umum.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah Singgahan tepatnya di Lembaga Pembina Jiwa Taqwallah Pondok Pesantren Al hikmah binangun Singgahan tuban, yang tepatnya di jalan binangun Pesantren no. 38 Al hikmah binangun Singgahan tuban.

3. Sumber Data

¹² *Ibid.*, hlm. 5

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 115

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm. 42

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misal kyai, asatidz, para santri maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar pesantren.
2. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan pesantren serta segala aktifitasnya.
3. Sumber paper, sumber data yang menyajikan data berupa tulisan-tulisan, arsip-arsip, notulen rapat, paper.

4. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al hikmah binangun Singgahan tuban.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al hikmah binangun Singgahan tuban.
- c. Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al hikmah binangun Singgahan tuban.
- d. Kegiatan atau aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Al hikmah binangun Singgahan tuban

2) Wawancara

Dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh data tentang bagaimana sistem pendidikan yang dilaksanakan Pondok Pesantren , strategi yang dilakukan dalam rangka menghadapi tantangan di era globalisasi, serta faktor yang mendukung dan menghambat pesantren dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Data ini di peroleh dengan metode interview.

3) Dokumentasi

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

5. Teknik Analisis Data

1) Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: mencatat hal-hal yang pokok saja, mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2) Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan kata lain memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang strategi Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al Hikmah Desa Binangun Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban didirikan oleh K.H. M. Husnan Dimiyati pada tahun 1987 di desa Binangun Kecamatan

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

¹⁵ Lexi Moleong, *Op.cit.*, hlm. 178

Muhammad Ripin Ikhwandi , Suyadi Tri Vida Kurniawati, *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Alhikmah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Binangun Singgahan Tuban*

Singgahan Kabupaten Tuban. Binangun merupakan sebuah desa kecil dan terpencil di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Sejak kecil K.H. M. Husnan Dimiyati sudah di didik oleh orang tuanya K. Dimiyati dengan berbagai ilmu, seperti membaca Al-Qur'an dan *Al-Barzanji* sebagai dasar untuk menyampaikan jiwa relegius.

Setelah beberapa tahun beliau mendapat gemblengan dari orang tuanya sendiri, tepat pada bulan Muharram 1961 M beliau pergi menyusul kakaknya K. M. Sofwan Dimiyati untuk menuntut ilmu di pesantren Roudlotut Tholibin Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban yang kala itu di asuh oleh almukarrom K.H Muslih Shoim (Pendiri Ponpes Roudlotut Tholibin Tanggir). Di pesantren inilah beliau pertama kali mengkaji dan mendalami berbagai ilmu agama sampai tahun 1971 M.

Setelah itu beliau pindah ke Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur. Tidak disangka kenyataannya menjadi lain, karena baru 3 bulan mondok di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton tersebut beliau dipanggil oleh KH. Abdullah Zaini (Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton) untuk mendapatkan tugas mengajar dan membimbing para santri di pesantren tersebut.

Timbullah kebingungan dihati beliau karena beliau pindah dari Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tanggir untuk menambah ilmu, tetapi malah mendapatkan amanat dari kyai tersebut di atas. Kemudian setelah direnungkan sekhidmat mungkin maka beliau menyadari mungkin dengan jalan mengajar inilah ilmu beliau akan berkembang, lantas beliau berkenan memenuhi perintah gurunya. Hanya demi Allah semata, semua beliau lakukan dengan rasa tulus serta ikhlas.

Kendati bekal ilmu yang didapat dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton masih kurang memadai namun karena kerelaan dan khidmatnya pada Syaikhina, akhirnya M. Husnan Dimiyati muda dipercaya sebagai Kepala Pondok Nurul Jadid yang tugasnya tidak hanya mengajar dan mendidik tapi mengembangkan pondok pesantren ini. Pada tahun 1976 M. beliau diutus oleh KH. Abdullah Zaini untuk mondok dan menimba ilmu di Pasuruan Jawa Timur yang diasuh oleh Almagfurlah KH. Hamid sampai tahun 1976 M. Disinilah M. Husnan Dimiyati muda belajar ilmu kebatinan atau tasawuf yang menganut thoriqot Qodiriyah di Pasuruan inilah tepatnya tahun 1980 M, M. Husnan Dimiyati muda menimba ilmu terakhir di Pondok Pesantren. Pada tahun inilah terpanggil untuk mengabdikan diri pada kampung halamannya di Tuban tepatnya pada hari kamis bulan Jumadil Akhir beliau meninggalkan Pasuruan.

Selang lima hari setelah kepulangannya dari pesantren Pasuruan, beliau melaksanakan akad nikah dengan seorang gadis asal Desa Binangun Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban yang tidak lain adalah teman mondok di pesantren Roudlotut Tholibin Tanggir. Setelah beberapa hari beliau resmi menikah dan berkeluarga beliau di panggil KH. Hamid Pasuruan untuk hidmat satu tahun lagi karena dinilai sebagai orang yang mempunyai ciri-ciri kealimaan dan bisa meneruskan cita-cita luhur para ulama’.

Genap satu tahun pengabdian di Pasuruan kemudian beliau diutus mengembangkan ilmunya di daerah asalnya sekaligus merintis lembaga pendidikan baru. Saat itu kediaman beliau hanya sebuah rumah kecil berdinding bambu dan sebuah bangunan tak berdinding disebelah baratnya, disitulah para santri bernaung saat menuntut ilmu. Sebagai tokoh masyarakat yang disegani, tak heran jika pesantren yang dibinanya semakin bertambah santrinya walau kedudukan beliau masih sebagai guru pembantu

Setelah itu banyak santri yang berdatangan dari berbagai pelosok untuk mondok di pesantren itu. Maka beliau memerlukan pengajar pembantu, kemudian mengambil kebijaksanaan menugaskan murid-muridnya yang telah mampu mengajar di kelas bawahnya. Pada tahun 1982 M, kegiatan rutin belajar mengajar sempat terhenti, karena terjadi agresi militer yang dilakukan oleh belanda. Setelah keadaan aman, kegiatan dilanjutkan kembali, didirikan pula mushola sederhana dari bamboo dan kayu ala kadarnya. Tahun terus berganti dan santri semakin banyak, maka dibangun pondokan yang lebih permanen pada tahun 1987. Sebagai ekspansi dibidang pendidikan yang tidak lain adalah untuk memajukan dan mengembangkan pondok pesantren beliau KH. M Husnan Dimiyati juga merintis pendidikan Formal mulai tingkat PAUD, TK/RA sampai tingkat Perguruan Tinggi. Hingga saat ini kita dapat melihat sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan bangunan-bangunan yang megah.

Strategi Pondok Pesantren

1. Strategi pendidikan di pesantren Alhikmah dilaksanakan melalui tiga jalur. *Pertama*, jalur pendidikan pondok/non-klasikal, dengan metode pengajaran utamanyasorogan dan bandongan. *Kedua*, jalur pendidikan madrasah/klasikal, dengan metode pengajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan drill/latihan kemampuan

bahasa. *Ketiga*, jalur pendidikan ko-kurikuler berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi ketrampilan jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren alhikmah yaitu perlu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya, di dalam pembelajarannya para guru menggunakan pendekatan yang baik untuk membuat santri-santri di pondok ini senang dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh kepengurusan, kerjasama antara dewan pengajar juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pondok ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini. Selain faktor pendukung yang memperlancar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al Hikmah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tentunya juga ada kendala-kendala atau permasalahan yang dapat menghambat proses pendidikan, informasi yang berhasil dihimpun oleh penulis terkait dengan hal-hal yang menghambat proses pendidikan di pondok Al Hikmah

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pendidikan di pesantren Alhikmah dilaksanakan melalui tiga jalur. *Pertama*, jalur pendidikan pondok/non-klasikal, dengan metode pengajaran utamanya sorogan dan bandongan. *Kedua*, jalur pendidikan madrasah/klasikal, dengan metode pengajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan drill/latihan kemampuan bahasa. *Ketiga*, jalur pendidikan ko-kurikuler berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi ketrampilan jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren alhikmah yaitu perlu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya, di dalam pembelajarannya para guru menggunakan pendekatan yang baik untuk membuat santri-santri di pondok ini senang dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh kepengurusan, kerjasama antara dewan pengajar juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pondok ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini. Selain faktor pendukung yang memperlancar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al Hikmah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tentunya juga ada kendala-kendala atau permasalahan yang dapat menghambat proses pendidikan, informasi yang berhasil dihimpun oleh penulis terkait dengan hal-hal yang menghambat proses pendidikan di pondok Al Hikmah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996),
Dampak Globalisasi dalam <http://www.Google.com> 7 Mei 2017
- Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983),
- Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya)
- M. Yakub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Bumi Aksara, 1983),
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Muslih Usa, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997),
- Nurcholish Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992),
- Pesantren dan Globalisasi dalam* <http://www.pikiran-rakyat.com> 7 Mei 2017